

ISBN : 978-602-17129-1-7

Prosiding

Seminar Nasional Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

**Membangun Daya Saing Bangsa
dalam Menghadapi Persaingan Global**

Auditorium Prof. Kamaluddin Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
Padang, 26 Oktober 2013



Pegadaian

Mengatasi Masalah Tanpa Masalah



Sejak 1910

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

MEMBANGUN DAYA SAING BANGSA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

Editor : Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. M.Si
Prof. Dr. Yasri, MS
Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS
Dr. Efrizal Syofyan, SE., M.Si.,Ak

1 (satu) jilid; A4
681 Hal

ISBN : 978-602-17129-1-7

Hak Cipta © 2013 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

Percetakan : Sukabina
Penyusun : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Layout : Sari Jumiatti
Desain Sampul : Jafril
Diterbitkan Oleh : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi diluar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

KATA PENGANTAR

Perkembangan isu-isu ekonomi dan bisnis kekinian menjadi tantangan besar bagi para pelaku bisnis. Para pelaku seolah-olah berada dalam sebuah *puzzle* yang harus disusun sedemikian rupa untuk melahirkan pondasi ekonomi dan bisnis yang kokoh dan berdaya saing. Entitas bisnis yang kuat dan memiliki kompetensi unggul dapat menghadapi tantangan bisnis tersebut. Untuk itu, dibutuhkan beragam pemikiran baru yang akan menghadirkan langkah-langkah strategis bagi pelaku ekonomi dan bisnis. Disinilah peran serta para praktisi dan akademisi untuk dapat mencurahkan segala pemikirannya baik secara teoritis maupun empiris sehingga akan tercapai sinergi antara dunia bisnis dan dunia akademis.

Prosiding Seminar Nasional ini bertema **MEMBANGUN DAYA SAING BANGSA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL** merupakan kumpulan karya terpilih hasil telaah teoritis dan empiris dari para peneliti dan praktisi di bidang Ekonomi dan bisnis di Indonesia. Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini didedikasikan untuk memperkaya khasanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis dalam ekonomi dan bisnis sekarang dan masa datang di Indonesia. Beberapa isu utama yang diangkat dalam seminar nasional ini adalah *social and human capital, business and entrepreneurship, governance financial reporting, e-biz and e-commerce, supply chain management, economic and development, and sharia management*.

Begitu tingginya popularitas isu-isu ekonomi dan bisnis ditunjukkan dengan tingginya peminat dalam seminar nasional ini. Karenanya, memilah dan memilih makalah untuk ditampilkan dalam seminar ini bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi dengan waktu yang sangat singkat. Semua makalah yang diusulkan memiliki kualitas dan keunikan masing-masing serta menggambarkan upaya yang sungguh-sungguh untuk dapat berperan dalam seminar ini. Makalah terpilih yang disajikan, dikelompokkan berdasarkan topik-topik utama dalam ekonomi dan bisnis dengan memperhatikan isu-isu yang berkembang saat ini.

Lebih dari itu, panitia berharap agar seluruh makalah yang termuat dan disajikan dalam seminar ini bermanfaat bagi semua pihak baik secara akademis maupun praktis. Kiranya semua pemikiran dan gagasan yang ada menjadi langkah awal bagi kita dalam berkarya dan menjadi bentuk nyata sinergi antara dunia bisnis dengan akademis di Indonesia.

Terima kasih disampaikan kepada PT. Pegadaian (Persero) sebagai mitra utama pelaksanaan Seminar Nasional ini. Harapan panitia, kerjasama ini akan dapat berlanjut dan berkesinambungan. Panitia juga mengucapkan terima kasih kepada PT. Semen Padang, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, Pemerintah Kota/Kabupaten se Sumatera Barat dan semua pihak yang telah menyukseskan pelaksanaan seminar nasional ini.

Padang, 26 Oktober 2013

Panitia Penyelenggara Seminar Nasional

Membangun Daya Saing Bangsa dalam Menghadapi Persaingan Global

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

No	Judul/Penulis/Institusi	Halaman
1	Mengembangkan <i>Ecopreneurship</i> untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa dalam Era Globalisasi Ekonomi Idris (Universitas Negeri Padang)	1 – 20
2	Analisis <i>Terms of Trade</i> dan Indek Perdagangan Intraindustri Komoditas Pertanian Tanaman Pangan di Indonesia dalam Perdagangan Internasional Sri Ulfa Sentosa (Universitas Negeri Padang)	21 – 34
3	Variabel Ekonomi Makro dan Ekspor Non Migas di Indonesia Chenny Seftarita (Universitas Syiah Kuala)	35 – 46
4	Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Pedagang di Pasar Panam terhadap Produk Pembiayaan Perbankan Syariah Sehani (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)	47 – 56
5	<i>The Success Factors of Travel Website in Padang: Case Studies on Three Travel Agencies</i> Yuka Rinda dan Vera Pujani (Universitas Andalas)	57 – 72
6	Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Kemitraan CSR PT. Semen Padang (Studi kasus UKM Mitra Binaan di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang) Ainun Mardiah (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)	73 – 84
7	Revitalisasi Aspek Pendidikan Berkoperasi Melalui Internalisasi Dimensi Pembelajaran Organisasi dalam Meningkatkan Daya Saing Koperasi Marwan (Universitas Negeri Padang)	85 – 100
8	Peran dari Praktik Peningkatan Operasi dalam Memoderasi Hubungan Antara Teknologi Manufaktur Lanjutan dan Fleksibilitas Manufaktur Zainuddin Latuconsina (Universitas Pattimura)	101 – 123
9	Faktor Determinasi <i>Online Shopping</i> : Sebuah Studi Empiris Husnil Khatimah dan Perengki Susanto (<i>College of Business University Utara Malaysia</i> , Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)	124 – 133
10	Banyak Anak Banyak Rezeki, Benarkah Itu?: Sebuah Kajian Penawaran Tenaga Kerja Lanjut Usia Ratu Eva Febriani (Universitas Bengkulu)	134 – 153
11	<i>Knowledge Management</i> : Analisis Iklim Organisasi pada Niat Berbagi Pengetahuan Rini Sarianti dan Rahmiati (Universitas Negeri Padang)	154 – 161
12	Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Usaha Mikro Kecil Menengah Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 Hendri Andi Mesta (Universitas Negeri Padang)	162 – 172

13	Strategi Produksi Pangan Organik yang Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Petani Musa Hubeis, Mukhamad Najib, Hardiana Widyastuti, dan Nur Hadi Wijaya (Institut Pertanian Bogor)	173 – 201
14	Social Protection And Entrepreneurship: A Typology of European Union Case Robby Rosandi (BAPPEDA Sawahlunto-West Sumatra)	202 – 209
15	Pengaruh Budaya <i>Corporate</i> terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Perusahaan (Pada Lembaga Keuangan Bukan Bank Sumatera Barat) Fisla Wirda dan Jummyetti (Politeknik Negeri Padang)	210 – 229
16	Pengembangan Model Sentra Industri Kreatif Motif Kerajinan Minang Melalui <i>Adaptability</i> IKM, <i>Competitive Advantage</i> dan <i>Entrepreneurship</i> Rida Rahim, Tafdil Husni, Yanti, dan Meuthia (Universitas Andalas)	230 – 251
17	Pengaruh Kebutuhan akan Prestasi dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Yuhendri L.V. (Universitas Negeri Padang)	252 – 263
18	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Enterpreneur Wanita dan Pria dalam Mengembangkan Usaha <i>Family Business</i> Benny Chandra, Novirwan Trinanto, dan Variyetmi Wira (Politeknik Negeri Padang)	264 – 279
19	Budaya Berwirausaha Perempuan Minangkabau Armiati (Universitas Negeri Padang)	280 – 297
20	Analisis Faktor Penentu Wajib Pajak Badan Kota Padang Menggunakan Jasa Konsultan Pajak Charoline Cheisviyanny dan Herlina Helmy (Universitas Negeri Padang)	298 – 309
21	Pengaruh Nilai Pelanggan dan Rintangan Beralih terhadap Loyalitas Pelanggan XL di Kota Padang M. Reza Makarim Dan Gesit Thabrani (Universitas Negeri Padang)	310 – 323
22	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI) Nelvirita, Rizkiyani Mazidah (Universitas Negeri Padang)	324 – 341
23	Pengaruh Promosi Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Perkotaan Alhopen Ruslin Chandra, Afifah, Dan Willson Gustiawan (Politeknik Negeri Padang)	342 – 353
24	Manajemen Dimensi <i>SERVQUAL</i> Kantor Layanan UT di Daerah Andriyansah, Purwaningdyah Murti Wahyuni, dan Fatia Fatimah (Universitas Terbuka Regional Padang)	354 – 365
25	<i>Customer Relationship</i> : Upaya Menciptakan Loyalitas Pelanggan dengan Pendekatan <i>Loyalty Program</i> Vidyarini Dwita (Univiersitas Negeri Padang)	366 – 378

26	Strategi Pengembangan Pengajaran Bahasa Asing Pariwisata di Politeknik Negeri Padang Diharapkan Menjadi Wadah SDM Pariwisata Sumbar Ariani Tanjung (Politeknik Negeri Padang)	379 – 388
27	Analisis Peningkatan Kualitas Pelayanan dengan Menggunakan Metode Servqual dan Model Kano pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi UNP Firman dan Nora Erlina (Universitas Negeri Padang)	389 – 400
28	Konsep <i>Time Value Of Money</i> dalam Pandangan Islam Rosyeni Rasyid (Universitas Negeri Padang)	401 – 414
29	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kota Padang) Nurzi Sebrina (Universitas Negeri Padang)	415 – 436
30	Pengaruh Dimensi Kualitas Jasa terhadap Loyalitas Nasabah Bank Nagari Cabang Universitas Negeri Padang Chichi Andriani Dan Whyosi Septrizola (Universitas Negeri Padang)	437- 451
31	Pengaruh Aktivitas dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Erni Masdupi Dan Ainatul Mardiah (Universitas Negeri Padang)	452 – 463
32	Peranan UMKM (usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Menumbuhkan Peluang Usaha dan Mengurangi Pengangguran di Indonesia Gustiana (Politeknik Negeri Padang)	464-477
33	Peranan Kebijakan Pemerintah Terhadap Sektor Industri Dalam Menghadapi Persaingan Global di Indonesia Mike Triani (Universitas Negeri Padang)	478-489
34	Analisis Kecukupan Modal Inti Bank Perkreditan Rakyat Dalam meningkatkan Daya Saing Nasional Farida Ratna Dewi dan Lindawati Kartika (Institut Pertanian Bogor)	490-511
35	Faktor-Faktor Pembentuk <i>Knowledge Management</i> dan Motivasi Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Dosen di Universitas Negeri Padang Rino (Universitas Negeri Padang)	512-534
36	Implementasi Program PNPM Mandiri Perkotaan Dalam Mengurangi Angka Kemiskinan di Kota Padang Variyetmi Wira dan Gustati (Politeknik Negeri Padang)	535-548
37	Model Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Objek Wisata Sumatera Barat Berbasis Budaya Masyarakat Minang dan Analisis Kepuasan Konsumen Vidya Rini Dwita (Universitas Negeri Padang)	549-562
38	Determinan Harga Saham Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Informasi Laba Akuntansi, Kebijakan Dividen, dan Komponen Arus Kas Ika Yuanita dan Nurhayati (Politeknik Negeri Padang)	563-578
39	Pengaruh Orientasi Pasar Terhadap Tingkat Inovasi Usaha Kecil Afifah dan Gustiana (Politeknik Negeri Padang)	579-592

- 40 Strategi Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja UKM Untuk Membangun Daya Saing Ekonomi Lokal
Syafirizal Chan (Universitas Bung Hatta) 593-602
- 41 Pengentasan Kemiskinan: Model Intervensi Kemiskinan Melalui Pengembangan Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Barat.
Yurniwati dan Erinos, NR (Universitas Andalas) 603-616
- 42 Menyiapkan Sumber Daya Insani Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Syariah Willson Gustiawan (Politeknik Negeri Padang) 617-626
- 43 Revitalisasi Koperasi Tindakan Strategis Untuk Peningkatan Daya Saing dan Kesejahteraan Anggota (Studi Analisis dan Kebijakan di Sumatera Barat) Yulhendri (Universitas Negeri Padang) 627-641
- 44 Kajian Penawaran Umum (*Go Public*) dan Studi Literatur Pada Periode Premarket, Issu date, dan Aftermarket
ArniUtamaningsih (Politeknik Negeri Padang) 642-657
- 45 Meningkatkan Modal Sosial Wirausaha Dalam Menghadapi Persaingan (Etnis Minang)
Primadona (Politeknik Negeri Padang) 658-673
- 46 Membangun Daya Saing Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Menghadapi Persaingan Global
Yuniawardi (Universitas Negeri Padang) 674-681

BANYAK ANAK BANYAK REZEKI, BENARKAH ITU?: SEBUAH KAJIAN PENAWARAN TENAGA KERJA LANJUT USIA

Ratu Eva Febriani
Universitas Bengkulu

Abstrak: Penduduk lanjut usia rentan terhadap gejala sehingga memiliki ketergantungan transfer bantuan dari anak-anak mereka yang berdampak pada keikutsertaan mereka di pasar kerja. Penelitian ini ingin membuktikan arti penting dari keberadaan anak bagi penduduk lanjut usia yang akan mengarah pada pengurangan penawaran tenaga kerja lanjut usia. Data yang digunakan berbentuk data sekunder yang bersumber dari survei aspek kehidupan rumah tangga Indonesia (SAKERTI) atau *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). hadirnya transfer uang sebagai indikator utama yang akan merubah arah keputusan dari penduduk lanjut usia untuk memiliki waktu bersantai yang lebih banyak dan meninggalkan pasar tenaga kerja. dampak positif dari hadirnya transfer antar generasi dalam kehidupan penduduk lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer belum mampu menjadi faktor utama dalam mengurangi tingkat penawaran tenaga kerja lanjut usia. Pengaruh yang diberikan transfer terhadap pengurangan tingkat partisipasi tenaga kerja lanjut usia sangatlah kecil sehingga stigma bahwa banyak anak banyak rezeki terhapuskan. Akan tetapi keberadaan anak dalam kehidupan penduduk lanjut usia sangat penting paling tidak mereka dapat mengurangi beban kehidupan di hari tua mereka.

Kata kunci: pendapatan, transfer, penawaran tenaga kerja lanjut usia

PENDAHULUAN

Indonesia dianugerahi sumber daya manusia yang berlimpah, saat ini jumlah penduduk yang ada lebih dari 200 juta jiwa. Namun demikian, struktur penduduknya secara perlahan sudah memasuki tahap populasi tua. Pada periode 1950-1990 proporsi penduduk lanjut usia sekitar 6 persen, sekitaran tahun 2000 jumlahnya kembali meningkat dengan proporsi penduduk lanjut usia lebih dari 8 persen, diperkirakan akan lebih meningkat ditahun 2025 sebesar 13 persen dan dilanjutkan tahun 2050 dengan angka lebih dari 25 persen (Abikusno, 2007).

Perubahan struktur penduduk yang mengarah pada penuaan populasi belum diimbangi dengan kebijakan yang nyata untuk melindungi kehidupan penduduk lanjut usia. Sesungguhnya penduduk lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi guncangan ekonomi. Kemunduran fungsi organ tubuh

menyebabkan mereka tidak lagi mampu bekerja secara produktif. Sementara, sebagian besar penduduk lanjut usia di Indonesia tidak memiliki jaminan sosial yang dapat mereka pergunakan untuk membiayai kebutuhan hidup mereka termasuk biaya untuk kesehatan.

Oleh karena itu, satu-satunya kekuatan yang dapat digunakan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi oleh para penduduk lanjut usia adalah bantuan dari anak-anak mereka. Sebagai sebuah satu kesatuan keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang menyediakan bantuan dan dukungan pada setiap anggotanya sehingga peranan keluarga sangat besar dalam menjamin kesejahteraan para anggota keluarga.

Sesungguhnya telah terjalin kontrak generasi dalam sebuah keluarga. Kontrak generasi merupakan hal terpenting dan juga merupakan bahan perdebatan dari sistem kesejahteraan saat ini. Orang tua membesarkan, melindungi dan menjaga anak-anaknya dengan kasih sayang, menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diri anak-anak mereka untuk melakukan hal serupa ketika orang tua mereka sudah lanjut usia. Di usia mereka, sudah waktunya untuk beristirahat dan menikmati waktunya dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan hati seperti bermain dengan cucu, melakukan kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial lainnya. Bukan waktunya lagi diusia mereka ini untuk bekerja keras karena mengkhawatirkan akan makan apa besok atau tinggal dimana esok hari.

Dengan demikian, anak merupakan sebuah “investasi” berharga, seperti yang dituturkan oleh salah satu responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Mamdani di India dan dikutip oleh Vlassoff, dkk berikut ini:

You were trying to convince me in 1960 that I should not have any more sons. Now, you see, I have six sons and two daughters and I sit at home in leisure. They are grown up and they bring me money. One even works outside the village as labourer. You told me I was a poor man and could not support a large family. Now, you see, because of my large family, I am a rich man. (Mamdani dalam Vlassoff, dkk, 1980)

Di Indonesia sendiri, sebagian besar penduduk lanjut usia masih berada dalam pasar tenaga kerja. Data Sakernas pada tahun 2010 menyatakan bahwa dari

total populasi lansia yang ada, 49,73 persennya tercatat aktif secara ekonomi. Kondisi ini cukup menarik perhatian dari Komnas Lansia. Untuk mengetahui kondisi konkrit yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia, maka pada tahun 2008 Komnas Lansia mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka untuk tetap berada dalam pasar kerja. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa alasan terkuat kenapa orang lanjut usia tetap bekerja adalah karena ketidakcukupan ekonomi.

Dari hasil penelitian Komnas lansia ini dapat disimpulkan bahwa penduduk lanjut usia rentan terhadap gejolak ekonomi yang tidak pasti. Mereka memiliki ketergantungan bantuan dari pihak lain khususnya anak-anak mereka untuk menjaga tingkat konsumsi dan penghidupan mereka. Budaya dimana anak bertanggung jawab kepada kehidupan orang tuanya diusia mereka yang lanjut sudah berjalan turun temurun dan berlangsung cukup lama. Hal ini juga diperkuat dengan ajaran agama yang dianut oleh mereka, dimana orang tua harus dihormati karena surga adalah mereka.

Dengan demikian, pola transfer antar generasi ini bukanlah hal yang asing. Oleh karenanya, topik ini menarik untuk diangkat. Di sisi lain, sesungguhnya sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa transfer antar generasi merupakan sebuah jaringan pengaman bagi kehidupan para anggota keluarga. Transfer dapat menjadi sumber pembiayaan konsumsi sehingga dalam kasus kaum lanjut usia, transfer merupakan jaminan bagi mereka untuk tetap hidup dengan nyaman dan sejahtera tanpa harus dipusingkan dengan persoalan mencari nafkah di usia mereka yang tua dan kondisi fisik yang rapuh dan rentan terhadap penyakit.

Bagaimana kegiatan transfer yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya berdampak pada keikutsertaan mereka di pasar kerja. Apakah dengan kehadiran transfer antar generasi ini akan menjaga penduduk lanjut usia dari kebutuhan untuk tetap bekerja? Sebegitu pentingnyakah keberadaan anak dalam kehidupan mereka? Semua pertanyaan ini akan dikaji dalam penelitian ini. Tulisan ini hadir untuk memberikan bukti akan arti penting dari sebuah ikatan keluarga dalam hal ini adalah keberadaan anak sebagai piranti pelindung dari

goncangan ekonomi pada penduduk lanjut usia yang akan mengarahkan pada pengurangan penawaran tenaga kerja lanjut usia.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Lanjut Usia

Secara harfiah, lanjut usia dapat diartikan sebagai tahap akhir dari proses penuaan yang diiringi dengan semakin menurunnya kualitas fisik. Sedangkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional mendefinisikan lanjut usia dari tiga aspek yaitu aspek biologi, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dari aspek biologis, seseorang dikatakan berusia lanjut apabila mengalami proses penuaan yang berkelanjutan dan ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur, fungsi sel, jaringan, dan sistem organ. Apabila ditelaah dari aspek ekonomi, maka yang dimaksud dengan penduduk lanjut usia adalah mereka yang kehilangan kemandirian untuk menghidupi kehidupannya dan lebih menjadi beban dibandingkan sebagai sumber daya. Secara sosial, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial tersendiri dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat.

Pada umumnya, dikarenakan keterbatasan keterlibatan dalam sumber daya ekonomi, berkurangnya pengaruh pada pengambilan keputusan serta semakin sedikitnya jaringan sosial yang dimiliki menyebabkan keberadaan kaum lanjut usia ini berada dibawah strata sosial kaum muda. Hal ini tampak jelas di negara-negara barat, meskipun demikian kondisi ini agaknya kurang berlaku di Indonesia. Hal ini dikarena tradisi yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kaum lanjut Usia di Indonesia menduduki strata sosial yang tinggi, mereka dihormati oleh kaum muda dan petuah yang mereka berikan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan atau menetapkan suatu keputusan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat yaitu Usia pertengahan (middle age) 45 hingga 59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60 - 74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Sementara itu dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965

tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, dikatakan bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas.

Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia

Seperti yang dikemukakan oleh Maslow bahwa manusia itu memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tidak dibedakan berdasarkan golongan umurnya. Oleh karenanya pengkategorian kebutuhan penduduk dalam kelompok usia lanjut tidak berbeda dengan kebutuhan manusia lainnya yang berada pada berbagai tingkatan umur yang lebih muda, yaitu: (1) kebutuhan fisik seperti kebutuhan makanan bergizi, medical check-up, perumahan, pakaian, dan lainnya, (2) Kebutuhan rasa aman dan tentram baik secara lahir maupun batin, (3) Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan berkomunikasi dan bermasyarakat seperti mengikuti pengajian atau klub-klub lainnya, (4) kebutuhan harga diri sebagai bentuk pengakuan akan keberadaannya, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan untuk memiliki peran dalam kehidupan, menyalurkan dan mengembangkan kemampuannya baik secara fisik, rohani, maupun daya pikir.

Pendapatan Orang Lanjut Usia

Pada umumnya, orang lanjut usia merupakan pensiunan atau yang sudah tidak produktif lagi. Dengan demikian sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat berasal dari aset-aset yang dimiliki seperti lahan pertanian, sewa, investasi, dan tabungan. Selain itu juga dapat berupa dana pensiun jika sebelumnya mereka bekerja dipemerintahan atau sektor swasta. Apabila mereka masih bekerja maka pendapatannya bersumber dari upah atau gaji. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki aset, dana pensiun, dan tidak bekerja lagi maka penghidupan mereka tergantung pada bantuan sosial dari pemerintah atau transfer antar generasi yang bersumber dari anak-anak mereka.

LANDASAN TEORI

Teori Siklus Hidup (*Life Cycle Theory*)

Teori siklus hidup menetapkan bahwa penawaran tenaga kerja dan keputusan berhenti bekerja pada suatu periode waktu tergantung dari penghasilan ketika bekerja dan tunjangan pensiun atau sumber keuangan lainnya seperti bantuan

keuangan dari anak dalam keseluruhan periode waktu. Dalam Mitchell dan Fields (1982) dijelaskan bahwa individu menghadapi pilihan dalam mengoptimalkan jumlah waktu untuk bekerja selama T tahun sisa hidupnya. Definisi optimal disini sebagai penawaran tenaga kerja yang memaksimalkan utilitas seumur hidup, yaitu fungsi konsumsi dan waktu bersantai.

Motif Transfer Antar Generasi

Becker (1974) mengemukakan tentang motif *altruism* yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga. Motif ini menyatakan bahwa para anggota keluarga memiliki sifat kedermawanan terhadap anggota keluarga lainnya. Setiap kepala keluarga mengalokasikan sumber daya yang ada diantara anggota keluarga sehingga tidak ada yang keadaannya lebih baik dengan membuat yang lainnya lebih buruk.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data sekunder yang bersumber dari survei aspek kehidupan rumah tangga Indonesia (SAKERTI) atau *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) yang dilakukan pada tahun 2007. IFLS merupakan survei panel yang berisi informasi sosial-ekonomi. Data IFLS merupakan kumpulan informasi pada tingkat rumah tangga, individu, dan komunitas. Survei ini dilakukan di 13 propinsi di Indonesia yang mewakili 83% keseluruhan penduduk Indonesia yaitu di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Nusa tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.

IFLS 4 (2007) terdiri dari 45.170 individu. Berkaitan dengan pengkajian pengaruh antara transfer terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia, maka akan dilakukan penyeleksian sample. Dari keseluruhan sampel ini akan dipilih sesuai dengan objek yang akan diteliti yaitu penduduk berusia lanjut yang menerima bantuan keuangan dari anak-anak dewasa yang mandiri. Penulis mengkategorikan penduduk usia lanjut adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Hasilnya didapatkan sampel sebanyak 10.787 orang.

Dalam penelitian ini penawaran tenaga kerja lanjut usia di tentukan oleh aspek internal yaitu pendapatan yang diproksikan dengan transfer. Selain itu juga akan digunakan variabel kontrol yang disimbolkan dengan (σ) yaitu berupa tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan lokasi tempat tinggal.

Variabel penawaran tenaga kerja merupakan variabel dependen yang diukur berdasarkan pengkategorian aktivitas bekerja yaitu bekerja dan tidak bekerja. Seseorang dikatakan bekerja jika mereka mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji sebagai bentuk kompensasi atas apa yang sudah dikerjakan. Apabila mereka bekerja tetapi tidak mendapat upah maka digolongkan sebagai pekerja tidak dibayar dan dalam pembahasan ini mereka dikeluarkan dari daftar responden. Penelitian ini menggunakan multiple logistic regression. Menurut Hair (2010), penggunaan *multiple logistic regression* yang diterapkan dalam pengkajian masalah di penelitian ini merupakan pilihan yang tepat, dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini berupa data kategori. Dalam penelitian ini multiple logistic regression yang digunakan adalah Probit.

Hasil dari regresi logistik harus dirubah ke bentuk marginal efek. Hal ini dikarenakan hasil awal tidak dapat dibaca besaran nilainya secara langsung. Hasil regresi hanya menunjukkan arah hubungan variabel, yaitu searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Pengolahan data dan eksekusi persamaan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan *software* STATA 11.

Bentuk persamaan fungsi Probitnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Probabilitas (bekerja/tidak bekerja)} = f(\text{transfer}, \sigma)$$

atau

Model *multiple logistic regression*-nya adalah sebagai berikut:

$$S_{L \text{ lansia}} = \alpha + \beta_1 \text{Transfer} + \beta_2 \text{education} + \beta_3 D + \varepsilon \quad (1)$$

dimana:

$S_{L \text{ lansia}}$ = Penawaran tenaga kerja orang lanjut usia

Transfer = Bantuan uang yang diberikan oleh anak yang tinggal terpisah (dalam bentuk logaritma natural - Ln)

Education = Pendidikan orang lanjut usia (hitung dengan masa sekolah)

- D = *dummy* yang terdiri dari variabel *sex*, *marstat* dan *headstatus*.
ε = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang masih menerapkan nilai budaya dan adat ketimuran. Pola kehidupan yang dianut oleh bangsa ini mengakar dan tercermin melalui perilaku masyarakatnya. Masyarakat di Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Keluarga menjadi sebuah ikatan persaudaraan yang menjelma sebagai pelindung bagi para anggotanya. Setiap permasalahan yang dialami oleh salah satu anggota keluarga menjadi tanggung jawab bersama.

Dalam sistem masyarakat seperti ini, orang tua menduduki posisi yang tinggi dan terhormat. Mereka yang sudah lanjut usia menjadi tanggung jawab dari anak-anaknya. Dalam pandangan adat ketimuran dan agama, orang lanjut usia harus diberikan perhatian khusus dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menikmati masa-masa tuanya.

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia perlahan dan pasti terus bergerak dan bertambah banyak. Konsekuensinya, dengan pola kekeluargaan seperti saat ini, keluarga adalah sebagai satu-satunya harapan dalam kegetiran dan ketidakberdayaan ekonomi dan menjadi tumpuan bagi kehidupan orang lanjut usia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari menurunnya tingkat produktifitas para orang lanjut usia, sedangkan dilain pihak tingkat kebutuhan hidup mereka semakin banyak.

Dilema yang dihadapi oleh para lanjut usia antara harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau menikmati masa tua dengan melakukan hobi dan kegiatan sosial lainnya dapat dikurangi dengan kehadiran bantuan dari anak dalam bentuk transfer finansial. Sampel yang diambil kita dapat mengetahui karakteristik orang lanjut usia yang ada di Indonesia. Penduduk lanjut usia dalam sampel ini berusia antara 60 tahun sampai dengan 100 tahun. Dalam rentang usia ini, sebagian besar berusia 77 tahun yaitu sebanyak 4.501 orang dan diikuti oleh mereka yang berusia 65 tahun sebanyak 3.657 orang. Untuk mempermudah

analisa maka umur penduduk lanjut usia ini dikelompokkan kedalam tujuh kelompok seperti yang tertera pada tabel 1 diatas.

Tabel 1. Distribusi Umur Orang Lanjut Usia

Umur	Frekuensi	%
60-64 tahun	591	5,48
65-70 tahun	4.457	41,32
71-74 tahun	624	5,78
75-80 tahun	4.864	45,09
81-84 tahun	161	1,49
85-90 tahun	84	0,78
91 tahun keatas	6	0,06
Total	10.787	100,00

Sumber: IFLS 2007, data diolah

Dari struktur dalam pengelompokan umur orang lanjut usia pada tabel 1 terlihat dengan jelas sekali bahwa komposisi penduduk yang berusia dalam rentang 75 hingga 80 tahun mendominasi dibanding kelompok umur yang lain. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi fisik dan ekonomi mereka, di usia seperti ini mereka akan sangat kecil memiliki peluang untuk dapat bersaing dalam pasar kerja formal dan informal. Mereka akan memiliki sedikit kesempatan untuk dapat bekerja layaknya orang yang berada dalam usia produktif. Oleh karenanya, untuk menopang kehidupannya, orang lanjut usia akan bergantung pada transfer uang dari anak yang memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik dari mereka.

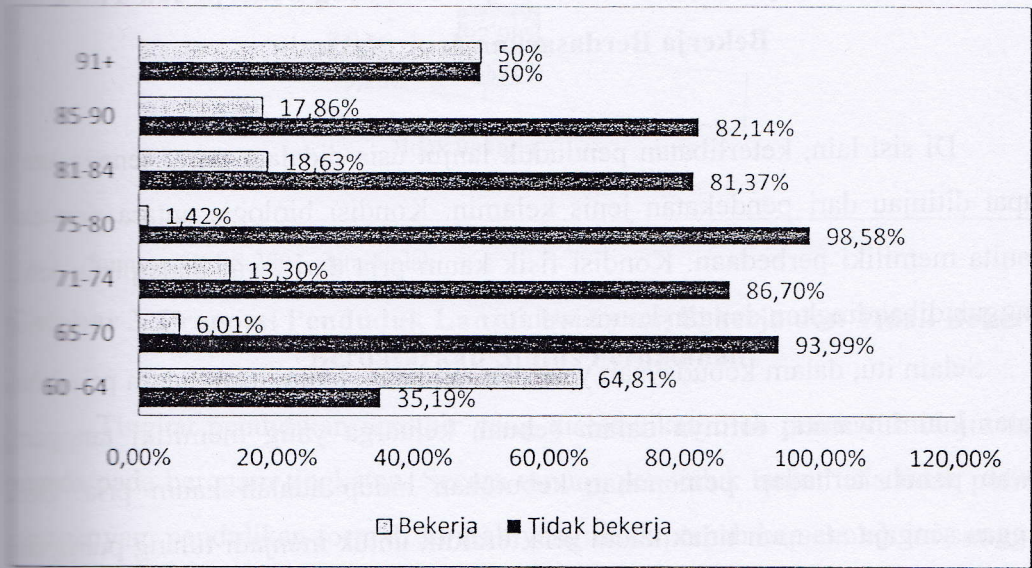
Gambaran kehidupan orang lanjut usia di Indonesia ini dapat diperjelas lagi dengan mengkaji proporsi orang lanjut usia yang masih bekerja dan yang sudah tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi Status Kerja Setelah Pensiun

Status Kerja Saat Ini	Freq.	%
Bekerja	851	7,89
Tidak bekerja	9,936	92,11
Total	10.787	100

Sumber : IFLS 2007, data di olah

Dari 10.787 orang lanjut usia yang menerima bantuan uang dari anak-anak mereka, lebih dari sembilan puluh persen tidak bekerja dan sisanya sekitar 7 persen masih aktif bekerja.

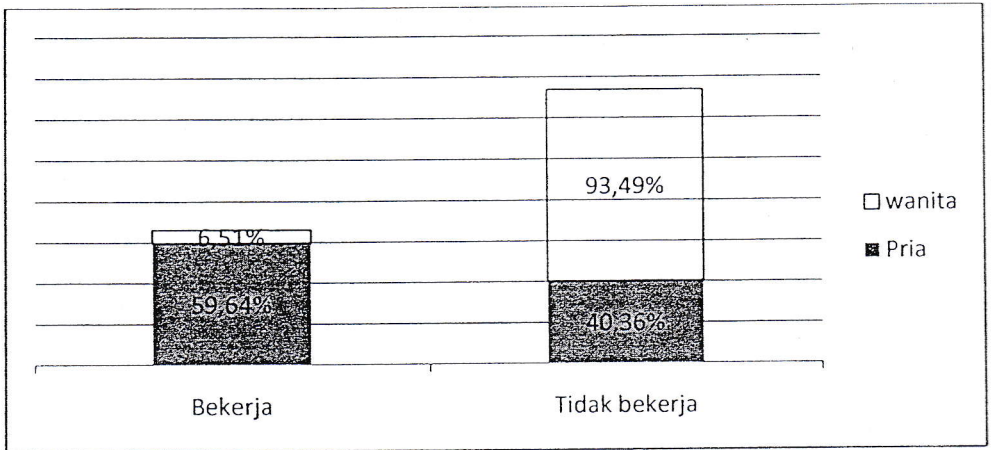


Sumber : IFLS 2007, data di olah

Gambar 1. Proporsi Penduduk Lanjut Usia yang Bekerja dan Tidak bekerja

Gambar 1 memperlihatkan kondisi nyata yang dihadapi orang lanjut usia di Indonesia. Meskipun dari angkanya, secara keseluruhan persentase penduduk lanjut usia yang masih aktif bekerja hanya sebesar 7,89 persen, akan tetapi jika ditinjau berdasarkan golongan umur maka akan memberikan pemahaman yang berbeda. Golongan umur antara 60 sampai dengan 64 tahun merupakan kelompok

umur dengan jumlah pekerja terbesar yaitu sebesar 64,86 persen. Jumlah penduduk lanjut usia yang masih bekerja terbesar berikutnya berada dalam rentang umur 91 tahun ke atas yaitu sebanyak 50 persen.



Sumber : IFLS 2007, data di olah

Gambar 2. Proporsi Penduduk Lanjut Usia yang Bekerja dan Tidak Bekerja Berdasarkan Jenis Kelamin

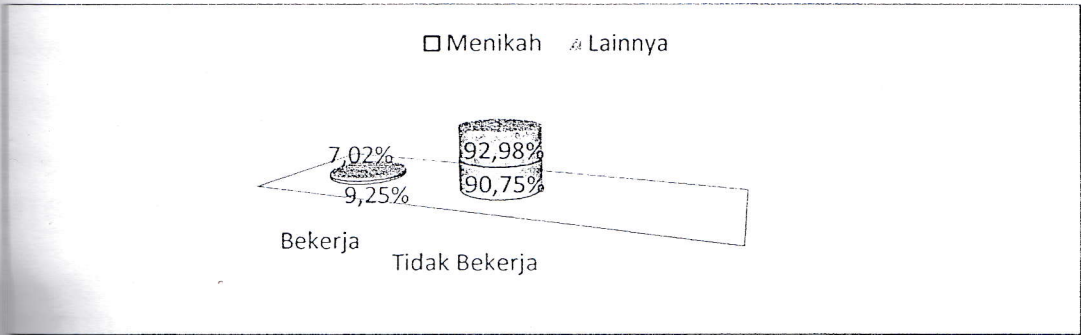
Di sisi lain, keterlibatan penduduk lanjut usia didalam pasar tenaga kerja dapat ditinjau dari pendekatan jenis kelamin. Kondisi biologis antara pria dan wanita memiliki perbedaan. Kondisi fisik kaum pria dari awal penciptaan lebih tangguh dibandingkan dengan kaum wanita.

Selain itu, dalam kebudayaan yang berkembang, kedudukan kaum pria lebih diatas kaum wanita, artinya dalam sebuah keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup adalah kaum pria. Baik dengan sengaja ataupun tidak kaum pria terdidik untuk menjadi tulang punggung keluarga. Pola pikir ini terus berlanjut hingga usia lanjut. Meskipun berada pada kelompok umur yang sama, akan tetapi keterlibatan para penduduk usia lanjut sebagai tenaga kerja akan terpola sesuai dengan jenis kelaminnya.

Gambar 2 menunjukkan bagaimana jenis kelamin memberikan peran penting dalam keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, kaum pria memegang kendali dalam rumah tangga sehingga ketika harus memilih siapa yang harus tetap bekerja maka kaum pria lah

yang akan mengambil alih tanggung jawab tersebut dan ini pun berlaku pada kelompok penduduk usia lanjut. Penduduk lanjut usia berjenis kelamin pria berjumlah 280 orang dan 59,64 persen diantaranya berstatus sebagai pekerja. Di lain pihak, dari 10.507 penduduk usia lanjut berjenis kelamin wanita yang bekerja hanya sebesar 6,51 persen.

Sementara itu, ditinjau dari sisi status pernikahan, penduduk lanjut usia yang masih dalam ikatan pernikahan memiliki ketergantungan lebih besar untuk tetap aktif bekerja dibandingkan mereka yang tidak terikatan pernikahan. Hal ini dijelaskan melalui grafik 3. Penduduk lanjut usia yang berstatus menikah, 9,25 persen berada dalam pasar kerja. Jumlah ini cukup besar jika dihubungkan dengan posisi mereka yang berada diluar usia produktif.



Sumber : IFLS 2007, data diolah

Gambar 3. Proporsi Penduduk Lanjut Usia yang Bekerja dan Tidak Bekerja Berdasarkan Status Pernikahan

Tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh penduduk lanjut usia berada pada beragam tingkatan. Secara umum, penduduk lanjut usia tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Jumlah yang tidak pernah bersekolah ini sungguh fantastis yaitu mencapai angka 9.637 orang dan 3,81 persen diantaranya masih aktif bekerja. Lebih lanjut, sebagian besar penduduk lanjut usia berpendidikan setingkat sekolah dasar dengan masa pendidikan antara satu hingga enam tahun yang berjumlah 944 orang. Penduduk lanjut usia yang mengenyam pendidikan tinggi hanya berjumlah 18 orang.

Berdasarkan umur mereka ketika dilakukan survei, dapat diketahui bahwa mereka lahir di zaman penjajahan atau dalam gejolak perang mewujudkan

kemerdekaan. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika jumlah penduduk lanjut usia yang tidak pernah bersekolah mencapai angka tersebut.

Tabel 3. Deskripsi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Keputusan Masuk Pasar Tenaga Kerja

Variabel (tingkat pendidikan)	Jumlah observasi	Penawaran Tenaga Kerja (%)	
		Bekerja	Tidak bekerja
Nol tahun	9.637	3,81	96,19
1 tahun	83	46,99	53,01
2 tahun	111	49,55	50,45
3 tahun	85	48,24	51,76
4 tahun	64	51,56	48,44
5 tahun	249	7,23	92,77
6 tahun	352	61,65	38,35
7 tahun	10	20	80
8 tahun	13	38,46	61,54
9 tahun	73	41,10	58,90
10 tahun	1	0	100
11 tahun	4	0	100
12 tahun	85	41,18	58,82
13 tahun	1	100	0
14 tahun	1	100	0
15 tahun	0	0	0
16 tahun	18	38,89	61,11
Total	10.787	7,89	92,11

Sumber: IFLS 2007, data diolah

Tingkat partisipasi penduduk lanjut usia di dalam pasar kerja menurut pendidikan yang mereka tempuh menunjukkan pola terbalik. Artinya, semakin lama mereka berada dibangku sekolah maka mereka akan lebih lama berada dalam barisan pekerja. Jumlah pekerja lanjut usia yang paling banyak berada dalam kelompok yang menempuh pendidikan selama 6 tahun yaitu sebesar 61,65 persen. Untuk penduduk lanjut usia yang berpendidikan tinggi, tingkat keikutsertaan mereka sebagai tenaga kerja juga cukup banyak yaitu sebesar 38,89

persen. Tingkat partisipasi terendah ditunjukkan oleh penduduk lanjut usia yang tidak mengenal sekolah atau pendidikan formal sama sekali yaitu hanya sebesar 3,81 persen. Lihat selengkapnya pada Tabel 3.

Tabel 4. Persentase Partisipasi Tenaga Kerja Lanjut Usia Menurut Status Sebagai Kepala Rumah Tangga

Status Pekerjaan	Status sebagai Kepala Rumah Tangga	
	Kepala Keluarga	Bukan Kepala Keluarga
Bekerja	32,65	5,03
Tidak Bekerja	67,35	94,97

Sumber: IFLS 2007, data diolah

Sementara itu, penawaran tenaga kerja lanjut usia berkaitan dengan status sebagai kepala rumah tangga. Penduduk lanjut usia yang menjadi kepala rumah tangga akan lebih lama bertahan dipasar kerja dibandingkan dengan yang tidak menjadi kepala rumah tangga. Dari data yang diperoleh melalui pengolahan data IFLS 4 diketahui bahwa mereka yang masih bekerja, 32,65 persennya berstatus sebagai kepala rumah tangga. Hal ini diduga terkait dengan aspek tanggung jawab dalam menafkahi anggota rumah tangga lainnya.

Lebih lanjut, karakteristik penduduk lanjut usia dapat dikaji melalui pendekatan jumlah transfer yang mereka terima. Seperti yang tertampil pada tabel 5, dapat dilihat bahwa berdasarkan kelompok umur penduduk lanjut usia, mereka yang berada pada kelompok usia 60 hingga 64 tahun sebagian besar menerima transfer uang di bawah Rp1.000.000 per tahun yaitu sebanyak 64,30 persen. Sedangkan mereka yang berumur 65 sampai dengan 70 tahun, lebih banyak menerima transfer uang dalam jumlah diatas Rp7.000.000 pertahun yaitu sebesar 74,27 persen. Mayoritas transfer uang yang diterima oleh penduduk lanjut usia yang berada pada kelompok umur 71 hingga 74 tahun (83,97 persen) berjumlah kurang dari Rp1.000.000/tahun.

Untuk penduduk usia lanjut dengan tingkatan umur yang berada pada rentang usia 75 sampai dengan 80 tahun, sebanyak 91,76 persen menerima transfer uang dalam jumlah diatas Rp7.000.000 pertahun. Sedangkan untuk penduduk usia lanjut yang berumur pada kisaran 81 hingga 90 tahun, lebih dari 60

persennya menerima transfer uang dalam jumlah antara Rp1.000.000 hingga kurang dari Rp5.000.000. Sebaliknya, 80 persen lebih dari mereka yang berada dalam kelompok umur 91 tahun ke atas menerima transfer uang dari anak sebanyak kurang dari Rp1.000.000 per tahun.

Tabel 5. Deskripsi Sampel Berdasarkan Jumlah Transfer Uang yang Diterima

	Transer uang dari keluarga (dalam ribu)			
	<1.000	1.000 - <5.000	5.000 - <7.000	>7.000
Karakteristik orang tua				
Umur				
60-64	64,30	27,07	3,72	4,91
65-70	16,31	3,88	0,54	79,27
71-74	83,97	12,50	1,28	2,24
75-80	2,55	5,51	0,19	91,76
81-84	32,30	64,60	3,11	0
85-90	29,76	63,10	0	7,14
≥ 91	83,33	0	0	16,67
Jenis Kelamin				
Pria	66,43	26,07	3,21	4,29
Wanita	15,71	7,26	0,56	76,46
Status Pernikahan				
Menikah	9,06	5,65	0,74	84,55
Lainnya	22,10	9,09	0,56	68,25
Status sebagai Kepala Keluarga				
Kepala RT	70,21	22,09	3,31	4,38
Bukan Kepala RT	10,88	6,09	0,32	82,71
Status Pekerjaan				
Bekerja	70,04	24,44	2,70	2,82
Tidak bekerja	12,49	6,32	0,45	80,74

Sumber: IFLS 2007, data diolah

Uang transfer yang diterima oleh penduduk lanjut usia berbeda-beda jumlahnya. Besaran nominal transfer yang diterima ternyata dipengaruhi juga oleh jenis kelamin. Mereka yang berjenis kelamin laki-laki menerima transfer uang yang lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penduduk lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan. Untuk penduduk lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar menerima transfer uang dalam jumlah kurang dari

Rp1.000.000 per tahun (66,43 persen). Sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 76,46 persen menerima transfer uang dengan jumlah diatas Rp7.000.000 per tahun.

Hal yang sama juga berlaku untuk variabel status pernikahan. Terjadi perbedaan perlakuan pemberian transfer antara penduduk lanjut usia yang masih berstatus menikah dengan mereka yang tidak terikat pernikahan. Jumlah transfer dengan nominal lebih besar dinikmati oleh penduduk usia lanjut yang berstatus menikah yaitu berada dalam kategori transfer diatas Rp7.000.000 dan dinikmati oleh 84,55 persen penduduk lanjut usia. Disisi lain, untuk mereka yang tidak dalam status menikah, hanya 68,25 persen yang memperoleh transfer uang diatas Rp7.000.000.

Hal berbeda malah terjadi pada penduduk lanjut usia yang berstatus sebagai kepala keluarga. Mereka yang berstatus kepala keluarga mendapatkan transfer uang yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak berstatus sebagai kepala keluarga.

Besarnya nilai transfer yang diterima oleh penduduk lanjut usia ikut mempengaruhi penawaran tenaga kerja mereka. Untuk yang menerima transfer uang dalam jumlah yang lebih besar maka akan cenderung untuk menarik diri dari pasar kerja. Kegiatan yang mereka lakukan lebih kearah melakukan hobi atau mengisi waktu luang dengan kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial lainnya. Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui dengan pasti bahwa penduduk lanjut usia yang masih tetap bekerja sebanyak 70,04 persen, menerima transfer uang senilai dibawah Rp1.000.000. Hal yang berbeda tampak pada kelompok penduduk lanjut usia yang menerima transfer uang sejumlah Rp7.000.000 keatas. Pada kelompok ini sebagian besar tidak bekerja lagi yaitu sebanyak 80,74 persen.

Hasil Empiris

Persamaan (1) terdiri dari semua variabel yang diduga kuat menjadi faktor yang menentukan arah keputusan dari penduduk lanjut usia untuk menjadi bagian dari pasar kerja akan diestimasi. Pada bagian ini hasil estimasi akan dijelaskan dengan lebih terperinci.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sesungguhnya telah digunakan juga di beberapa penelitian mengenai penawaran tenaga kerja lanjut usia oleh para ahli ekonomi lainnya. Hal yang menjadi pembeda disini adalah hadirnya transfer uang sebagai indikator utama yang akan merubah arah keputusan dari penduduk lanjut usia untuk memiliki waktu bersantai yang lebih banyak dan meninggalkan pasar tenaga kerja.

Berdasarkan persamaan (1) yang menggunakan model probit memberikan hasil estimasi seperti tertuang pada tabel 5. Hasil estimasi menuntun pada pemahaman bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia atau secara statistik dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Tiga variabel memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja dengan signifikansi pada $\alpha = 1\%$, variabel status sebagai kepala keluarga berada pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Sementara itu variabel jenis kelamin tingkat signifikansinya adalah 10 persen ($\alpha = 10\%$).

Hasil estimasi menunjukkan dampak positif dari hadirnya transfer antar generasi dalam kehidupan penduduk lanjut usia. Tanda negatif pada koefisien transfer menjelaskan tentang bagaimana variabel transfer ini bekerja dalam mengurangi penawaran tenaga kerja lanjut usia. Semakin banyak transfer yang diterima oleh penduduk lanjut usia maka akan mengurangi keikutsertaan mereka sebagai tenaga kerja di pasar kerja. Dengan tingkat signifikan berada pada level 1 persen, keberadaan transfer merupakan komponen penting yang mereduksi tingkat partisipasi angkatan kerja lanjut usia.

Meskipun demikian, ternyata transfer belum mampu menjadi faktor utama dalam mengurangi tingkat penawaran tenaga kerja lanjut usia. Hal ini dapat dilihat dari nilai marjinal efek untuk variabel transfer yang hanya sebesar 0.004. Angka ini menunjukkan bahwa pengurangan probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja hanya sebesar 0,4. Nilai ini sangat kecil sekali walaupun tetap mempunyai pengaruh terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia.

Tabel 5 Hasil Empiris Probabilitas Penawaran Tenaga Kerja Lanjut Usia
(Logit Marginal Effects dan Standar Error)

Variabel dependen = 0 untuk tidak bekerja, 1 untuk bekerja

Variabel	Koefisien	Marginal Effect
Transfer	- 0.248 (0.009)	-0.004 (0.0005)***
Education	0.076 (0.008)	0.001 (0.0002) ***
Sex	0.483 (0.0999)	0.015 (0.0055) *
Marstat	0.907 (0.065)	0.023 (0.0028) ***
Headstatus	0.263 (0.061)	0.005 (0.0020)* *
konstanta	2.1229 (0.133)	
Prob > chi2		0.0000
Pseudo R ²		0.4705
N		10.787

Keterangan : * Signifikan pada level 10 persen.

** Signifikan pada level 5 persen.

*** Signifikan pada level 1 persen.

Tanda dalam kurung merupakan nilai *robust standart error*.

Pendidikan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia berhubungan positif dengan tingkat partisipasinya di pasar kerja. Artinya, semakin tinggi pendidikan yang diselesaikannya maka akan mengarahkan mereka untuk bertahan lebih lama di pasar tenaga kerja. Pendidikan yang lebih baik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan peluang kerja lebih banyak sehingga mereka

cenderung bertahan lebih lama dipasar kerja. Kemungkinan mereka untuk bekerja jika tingkat pendidikannya lebih tinggi adalah sebesar 0,1 persen.

Status pernikahan pun menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi penawaran tenaga kerja lanjut usia. Ikatan pernikahan diikuti dengan semakin bertambahnya tanggung jawab baik secara psikologis maupun secara ekonomi. Kondisi inilah yang menyebabkan tingkat partisipasi penduduk lanjut usia akan semakin besar di pasar tenaga kerja apabila mereka masih berada dalam ikatan pernikahan. Hasil estimasi memperkuat pernyataan ini. Tanda positif yang menyertai koefisien status pernikahan memperlihatkan bahwa penduduk lanjut usia yang menikah akan lebih memilih tetap bekerja. Probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja jika mereka dalam status menikah adalah sebesar 2,3 persen. Selain status pernikahan, status sebagai kepala keluarga ikut mengambil bagian dalam menentukan keputusan untuk tetap bekerja atau pensiun. Penduduk lanjut usia akan cenderung tetap bekerja jika mereka berstatus sebagai kepala keluarga. Probabilitas penawaran tenaga kerja lanjut usia jika dikaitkan dengan status sebagai kepala keluarga adalah sebesar setengah persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini hadir untuk memberikan pembuktian empiris mengenai bagaimana keputusan untuk bekerja dibuat oleh penduduk lanjut usia. Kajian mengenai penawaran tenaga kerja lanjut usia ini dikaitkan dengan fungsi dari ikatan keluarga, yaitu keberadaan anak dewasa mandiri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan di penelitian ini memperlihatkan pengaruhnya yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia. Melalui hasil penelitian ini, stigma bahwa banyak anak banyak rezeki terhapuskan. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh yang diberikan transfer terhadap pengurangan tingkat partisipasi tenaga kerja lanjut usia yang sangatlah kecil. Oleh karena itu dapatlah dijawab pertanyaan diawal penelitian ini, bahwa transfer uang yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya belum mampu menjamin sepenuhnya kebutuhan hidup mereka, sehingga meskipun penduduk lanjut usia menerima transfer uang dari anaknya mereka tetap harus bekerja untuk menutupi kekurangannya. Walau-

pun dampak dari transfer ini sangat kecil terhadap pengurangan tingkat partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Indonesia, akan tetapi keberadaan anak dalam kehidupan penduduk lanjut usia sangat penting paling tidak mereka dapat mengurangi beban kehidupan di hari tua mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abikusno, Nugroho. 2007. Older Population in Indonesia: Trends, Issues and Policy Responses. Papers in *Population Ageing No.3. UNFPA Indonesia and Country Technical Services Team for East and South-East Asia*. Bangkok, November.
- Becker, G. 1974. A Theory of Social Interactions. *The Journal of Political Economy*, 82, 1063-1093.
- Cameron, Lisa, and Deborah Cobb-Clark. 2001. Old-Age Support in Developing Countries: Labor Supply, Intergenerational Transfers and Living Arrangements. *Departement of Economics Research Papers 773*, University of Melbourne, Melbourne, Victoria, Australia. Available online
- Cox, D. 1987. Motives for Private Income Transfers. *Journal of Political Economy*, 95, 508-546.
- Hair, Joseph F., et al. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition, Pearson Prentice Hall.
- Hugo, G. 1992. Aging in Indonesia: A Neglected Area of Policy Concern. In D. R. Philips (Ed.), *Aging in East and Southeast Asia* (Ch. 12, pp. 207-229). London: Edward Albert.
- Knink, K., Tilburg, T., & Knipscheer, K. (1999). Perceived instrumental support exchanges in relationships between elderly parents and their adult children: Normative and structural explanations. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 831-844.
- Mitchell, Olivia S., and Gary S. Fields. 1982. The effects of pensions and earnings on retirement : A Review Essay. In *Research in labor economics*, 5, ed. Ronald Ehrenberg, 115-156.
- Rawallion, M., & Dearden, L. 1988. Social security in a 'moral economy': An empirical analysis for Java. *The Review of Economics and Statistics*, 70, 36-44.
- Vlassoff, M., and Carol Vlassoff. 1980. Old Age Security and the Utility of Children in Rural India. *Population Studies*, 34, 3, 487-499.